

Studi Mengenai Domain-Domain *Children Well Being* pada Anak Panti Asuhan Usia 10 Tahun di Yayasan Al-Aisyiyah Kabupaten Cianjur

¹Annisa Rastriani Resmi, ²Farida Coralia

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹flounissa@gmail.com, ²coralia_04@yahoo.com

Abstrak. Yayasan Panti Asuhan Al-aisyiyah adalah yayasan yang didirikan oleh pemerintah dengan fasilitas yang cukup lengkap dimana di yayasan ini anak asuh ditempatkan dalam *cottage*. Adanya kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh psikolog, terpenuhinya kebutuhan dasar serta biaya sekolah anak. Dengan fasilitas yang lengkap tetapi ada anak yang merasa dirinya terbuang sehingga menjadi pemalu, minder, dan menarik diri, juga memunculkan perilaku-perilaku yang buruk seperti perilaku agresif, mudah tersinggung dan lain sebagainya yang pada akhirnya membuat anak yang bersangkutan kurang dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi disisi lain ada anak yang menyatakan dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang tidak mudah menyerah, dan terbiasa mandiri serta dapat bersaing dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga lengkap. Anak juga menyatakan bahwa ia merasa cukup bahagia sebagai anak panti yang tetap bisa menjalin pertemanan dengan teman sebaya di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan data pada domain-domain *Children's well-being* anak usia 10 tahun di Yayasan Panti Asuhan Al-Aisyiyah Cianjur. Teori yang digunakan *Children's well-being* diturunkan dari teori **Diener Subjective well being**. Metode yang digunakan adalah Deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 12 orang. Alat ukur *Children Well being* dikonstruksikan dari teori **Diener** yang dimodifikasi oleh UNICEF. Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif, didapat hasil ydomain yang paling memuaskan sebesar 69,1% pada domain sekolah, dan domain yang paling tidak memuaskan pada domain kesehatan sebesar 32,3%.

Kata Kunci : Domain *Children Well-Being*, Anak Panti Asuhan, Usia 10 Tahun.

A. Pendahuluan

Yayasan Panti Asuhan Al-Aisyiyah ini didirikan oleh Pemerintah di Kabupaten Cianjur. Yayasan ini didirikan pada tanggal 25 September 2013. Panti Asuhan ini berdiri karena ada beberapa Panti Asuhan di Cianjur yang sudah tidak beroperasi dengan baik, namun didalamnya masih banyak anak-anak yang tinggal, sehingga Pemerintah setempat mendirikan Panti Asuhan ini sebagai Panti Asuhan yang menampung anak-anak dari Panti Asuhan yang sudah tidak beroperasi. Yayasan ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap dimana di yayasan ini anak asuh dengan latar belakang yang berbeda ditempatkan dalam *cottage*. Setiap *cottage* terdapat 6-8 orang anak dengan satu ibu asuh. Yayasan panti asuhan ini pun setiap satu minggu sekali didatangkan Psikolog untuk mengadakan kegiatan pengembangan diri.

Tinggal di Panti Asuhan membuat sebagian dari anak-anak mengalami pergolakan batin. Bagi anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan, keberadaan mereka di Panti Asuhan bukan atas dasar pilihan mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap anak disana menyatakan bahwa dirinya merasa terasing, merasa tidak dibutuhkan serta memandang bahwa anak Panti Asuhan adalah anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Anak merasa dirinya tidak diakui dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat, mereka merasa dikucilkan, dan diperlakukan tidak adil dengan anak Panti Asuhan lainnya. Anak menyatakan bahwa anak Panti Asuhan adalah anak terbuang sehingga anak menjadi pemalu, minder, dan menarik diri, juga memunculkan perilaku-perilaku yang buruk seperti perilaku agresif, mudah tersinggung dan lain sebagainya hal ini berkaitan dengan domain hubungan interpersonal dan domain dirinya sendiri.

Disisi lain ketika ditanyakan kepada anak lain yang juga tinggal di Panti Asuhan tersebut menyatakan bahwa dirinya dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang tidak mudah menyerah dan terbiasa mandiri, dan dapat bersaing dengan anak yang dibesarkan dengan keluarga lengkap. Anak menyadari dan menerima keadaan bahwa mereka adalah anak yang tumbuh dan besar di lingkungan Panti Asuhan bukan sebagai sesuatu yang menghambat dirinya untuk bersaing dan menghasilkan prestasi sama seperti anak lain yang hidup dengan keluarga lengkap, ini berkaitan dengan kepuasan terhadap dirinya sendiri. Ia merasa puas dengan panti yang sekarang ditempati dengan dibuat *cottage-cottage* sehingga anak memiliki perasaan aman, nyaman, dan merasakan kebersamaan serta mengkhayati bahwa dirinya hidup dalam keluarga yang sesungguhnya tidak seperti tinggal di panti asuhan, sehingga dari hal tersebut anak mengkhayati terhadap domain kepuasan rumah yaitu ketika anak Panti merasa apa yang dimiliki saat ini yaitu kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan Panti Asuhan sendiri dan juga teman-teman sekolahnya yang tidak terlalu mempersoalkan statusnya sebagai anak Panti. Anak tersebut tetap bisa menjalin pertemanan dengan teman sebaya di sekolah dan ketika mengalami permasalahan teman-temannya tidak segan membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, begitu juga sebaliknya. Anak merasa adanya penerimaan dari lingkungan dan teman sebaya hal ini berkaitan dengan hubungan interpersonal dan lingkungan tempat tinggal. Adanya rasa diterima dan diakui sebagai anak Panti Asuhan menumbuhkan perasaan puas dalam pergaulan dengan teman sebaya. Hal ini juga ditunjang dari hasil wawancara peneliti terhadap ibu pengasuh panti asuhan menyatakan bahwa 8 orang anak yatim piatu di Panti ini memiliki semangat sekolah, berprestasi di sekolah, memiliki kesabaran yang tinggi untuk meraih masa depan tanpa kedua orang tua, anak tidak larut dalam kesedihan, mandiri, dan menyadari betul bahwa semua adalah kehendak Allah SWT, mampu menilai lingkungan panti asuhan sebagai lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

Dengan demikian anak panti asuhan dengan anak yang memiliki keluarga lengkap memiliki kesamaan untuk mendapatkan kehidupan yang layak juga terpenuhi kebutuhan baik itu dari segi fisik maupun psikis sehingga anak dapat merasakan kepuasan pada area-area kehidupannya saat ini dalam domain kehidupan. Mengacu pada penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melihat "*Bagaimana gambaran domain-domain children's well-being pada anak panti usia 10 tahun di Yayasan Al-Aisyiyah Cianjur?*"

Metode Penelitian dan Alat Ukur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan alat ukur kuesioner *children well-being* untuk anak usia 10 tahun dari *ISCWeB Questionnaire* dengan populasi anak usia 10 tahun berjumlah 12 orang di Yayasan Panti Asuhan Al-Aisyiyah Cianjur

B. Landasan Teori

Pada penelitian ini variabel *Children well-being menurut UNICEF (2012)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Pengertian ini dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View (2012)*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferran Casas, Armando Bello, Monica Gonzales & Mireia Aligue yang bekerja sama dengan UNICEF (2013) mengukur *Children well-being* melihat dari 8 domain kehidupan, yaitu: 1) *Home Satisfaction* adalah pemaknaan kepuasan anak mengenai

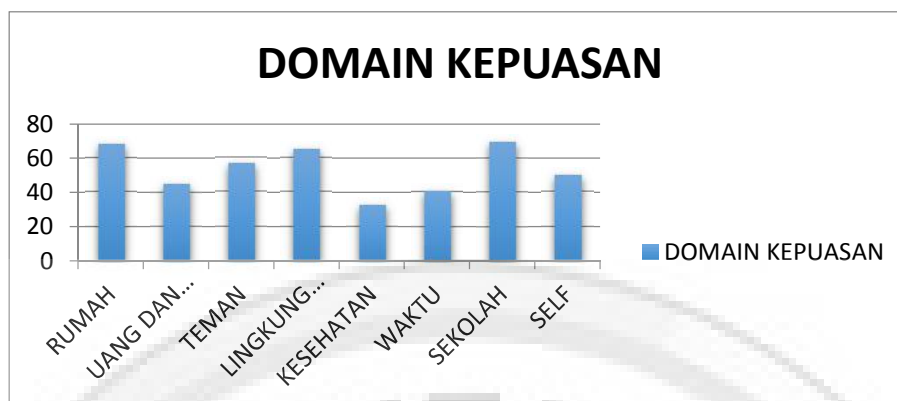
tempat tinggal ; 2) *Satisfaction with material things* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya; 3) *Satisfaction with interpersonal relationship* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap hubungan dirinya dengan orang lain; 4) *Satisfaction with the area living in* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap area di lingkungan disekitarnya; 5) *Satisfaction with health* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap kesehatan dan kebersihan dirinya; 6) *Satisfaction with time organization* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap pengaturan/pengorganisasian waktu yang dimiliki; 7) *School satisfaction* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap lingkungan sekolah, teman dan guru di sekolah. dan, 8) *Personal satisfaction* adalah pemaknaan kepuasan anak terhadap diri pribadinya.

8 domain kehidupann pada anak ini dianalisis untuk membantu peneliti mengerti area atau aspek yang kritis atau yang menjadi prioritas dalam *Children Well-Being*.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Presentase 8 Domain *Children Well-Being* Usia 10 Tahun

No	Subjek	Usia 10 Tahun							
		Domain							
		<i>Rumah</i>	<i>Uang dan Barang</i>	<i>Teman</i>	<i>Lingkungan Sekitar</i>	<i>Kesehatan</i>	<i>Waktu</i>	<i>Sekolah</i>	<i>Dirinya</i>
1	AS	87,5%	42,9%	69,0%	84,2%	46,3%	25,0%	76,7%	46,7%
2	P	68,1%	45,2%	59,5%	55,3%	28,4%	39,3%	74,0%	49,3%
3	TP	62,5%	45,2%	64,3%	57,9%	25,8%	49,9%	62,0%	40,7%
4	NN	48,6%	40,5%	40,5%	47,4%	34,5%	17,9%	49,3%	52,7%
5	RT	56,9%	21,4%	38,1%	47,4%	11,3%	33,6%	50,7%	30,0%
6	AL	81,9%	47,6%	61,9%	60,5%	19,8%	39,3%	70,0%	50,7%
7	BT	58,3%	42,9%	73,8%	68,4%	37,6%	39,3%	67,3%	51,3%
8	KI	62,5%	54,8%	47,6%	68,4%	45,5%	71,4%	72,0%	42,0%
9	TS	47,2%	31,0%	50,8%	60,5%	30,9%	32,1%	66,7%	23,3%
10	WD	87,5%	59,5%	54,8%	78,9%	43,4%	60,7%	84,0%	52,0%
11	AC	63,9%	42,9%	54,8%	68,4%	45,7%	10,7%	76,0%	51,3%
12	DE	87,5%	61,9%	64,3%	78,9%	18,5%	64,3%	80,7%	50,7%
Persentase Keseluruhan		67,7 %	44,6%	56,6%	64,6%	32,3%	40,2%	69,1%	49,4%

Diagram 3.1 Rekapitulasi Hasil Persentase *Children's Well-being*

Pembahasan ini mengacu pada analisis statistik dan konsep teoritis dari *children's well-being* yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan domain yang dinilai paling memuaskan yaitu domain sekolah sebesar 69,1%, domain rumah sebesar 67,7%, dan domain lingkungan sekitar sebesar 64,6%. Anak mengkhayati bahwa sekolah adalah rumah kedua anak karena anak menghabiskan setengah waktunya berada di sekolah, anak asuh disini merasa bahwa di sekolah guru menciptakan kenyamanan, ketenangan serta emosi yang menyenangkan, sehingga anak memunculkan emosi-emosi yang positif muncul dengan perilaku seperti asertif, giat dalam tindakan sekolah, kreatif.

Guru memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa akhir anak-anak ini. Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas, kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid, dan hakekat keberfungsian kelompok. Hampir semua kehidupan seseorang dipengaruhi oleh peran guru. Perkembangan pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan berkembangnya hubungan, disamping dengan keluarga juga memulai dengan adanya ikatan baru dengan teman sebaya. Pada masa ini anak bersikap egosentris. Memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung dalam sebuah kelompok (Yusuf, 2004). Kemampuan sosial ini membuat anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan dalam kemampuan sosial ini dapat digunakan dalam memberikan tugas-tugas kelompok. Tugas-tugas kelompok ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan prestasinya (Yusuf, 2004).

Pada anak panti disini anak memiliki semangat sekolah yang tinggi, memiliki prestasi yang baik dan juga adanya rasa diterima dan diakui serta dapat menjalin pertemanan dengan teman sebaya di sekolah dan teman sebaya di sekolah tidak mempersoalkan statusnya sebagai anak panti sehingga membuat anak panti disini merasakan kenyamanan ketika berada di sekolah. Anak menilai bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Banyaknya jumlah penghargaan, penerimaan dan perhatian yang diterima serta prestasi yang didapatkan sehingga ini dikhayati anak memuaskan.

Menurut UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012), mengatakan bahwa salah satu hal yang menentukan kebahagiaan anak adalah ketika anak merasa di dengar oleh orang tua, atau orang yang pengasuhnya, serta merasa nyaman berada di tempat yang ditinggalinya. Di Yayasan Panti Asuhan

Al-Aisyiyah ini ditunjukkan dengan adanya sikap menerima tanpa syarat yang diberikan oleh ibu asuh di setiap *cottage* nya sehingga membuat anak merasa nyaman dan menghargai dirinya sendiri. Anak merasa diakui, dihargai dan di dengar keluh kesahnya oleh ibu pengasuhnya sehingga anak memiliki karakteristik yang positif yaitu menerima dirinya dan dapat menyesuaikan dan berinteraksi di dalam lingkungannya. Yayasan Al-Aisyiyah ini mendirikan *cottage-cottage* dimana di setiap *cottage* terdapat 6-8 orang anak dan satu ibu pengasuh, yayasan ini berusaha agar anak panti asuhan merasakan hidup layaknya dalam keluarga. Ibu asuh menciptakan suasana yang hangat, aman yang membuat anak merasakan kenyamanan. Ibu asuh disini memberikan perhatian layaknya ibu kandung kepada anaknya sehingga anak memunculkan emosi yang menyenangkan dan menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri, mandiri, dapat berprestasi, bisa bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun di lingkungan panti sehingga padadomain rumah dan lingkungan sekitar dinilai anak domain yang memuaskan.

Domain yang dinilai anak cukup memuaskan adalah domain teman sebesar 56,6% cukup akrab dengan anak panti lain meskipun terkadang ada perselisihan, anak memiliki teman bermain di luar panti meskipun tidak begitu dekat sehingga pada domain ini anak menilai domain yang cukup memuaskan.

Domain yang dinilai anak kurang memuaskan adalah domain kesehatan yaitu sebesar 32,3%, domain domain pengaturan waktu sebesar 40,2, domain kepemilikan uang dan barang sebesar 44,6%, dan domain Self(diri sendiri) sebesar 49,4%. Ibu asuh dan anak panti kurang memberikan perhatian dan kepedulian pada domain kesehatan karena pada usia 10 tahun masuk dalam tahap perkembangan anak akhir, dimana perhatian utama anak tertuju pada bermain dan belajar, bukan kepada kesehatan tubuhnya, sehingga pada domain kesehatan ini dirasa anak kurang memuaskan. Anak belum memperhatikan masalah kesehatan serta kebersihan dirinya, sehingga pada anak usia ini anak menjadi rentan terserang penyakit membuat dirinya tidak dapat bersekolah, bermain seperti biasanya hal ini akan mengganggu proses pembelajaran dan sosialisasi dengan teman sebaya nya. Anak kurang memiliki waktu luang untuk bermain, untuk beristirahat karena waktunya dihabiskan di sekolah sehingga anak menilai pada domain ini kurang memuaskan, anak memiliki sedikit barang pribadi atau mainan pribadinya karena dalam satu rumah mainan atau barang dipakai untuk semua anak yang tinggal dirumah tersebut, uang saku yang diberikan ibu asuh pun dinilai anak kurang. Anak panti disini merasa terasing, merasa tidak dibutuhkan serta memandang bahwa dirinya tidak diinginkan oleh orang tuanya. Anak merasa dirinya tidak diakui dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat, mereka merasa dikucilkan, dan diperlakukan tidak adil dengan anak Panti Asuhan lainnya. Anak menyatakan bahwa anak Panti Asuhan adalah anak terbuang sehingga anak menjadi pemalu, minder, dan menarik diri, juga memunculkan perilaku-perilaku yang buruk seperti perilaku agresif, mudah tersinggung dan lain sebagainya hal ini berkaitan dengan domain dirinya sendiri, sehingga domain ini dinilai anak kurang memuaskan.

D. Kesimpulan

1. Domain yang dinilai anak paling memuaskan adalah domain sekolah karena pada domain ini anak merasakan kenyamanan yang didapat dari guru, teman sebaya, dan lingkungan di sekolah.
2. Domain yang dinilai anak memuaskan adalah domain rumah dan domain lingkungan sekitar karena menciptakan suasana yang hangat, aman yang

- membuat anak merasakan kenyamanan layaknya hidup dalam keluarga.
3. Domain yang dinilai anak paling tidak memuaskan adalah domain kesehatan karena pada anak usia 10 tahun belum memperhatikan masalah kesehatan serta kebersihan dirinya, sehingga pada anak usia ini anak menjadi rentan terserang penyakit

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2000. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Richard, C.A. 1987. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Jakarta : Interaksara
- Azwar, Saifuddin. (1997).. *Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Diener, Ed. *The Science of Well-Being. Th Collected Works of Ed Diener*. 2009. New York: Springer
- Diener, Ed., Lucas, Richard E & Oishi, Shigero. (2003). *Personality, Culture, And Subjective Well Being: Emotional And Cognitive Evaluation Of Life*. Annual Reviews.
- Diener, Ed & Schimmack, Ulrich. (2003). Brief report : *Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being*. Journal of Research in personality 37, 100-106.
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (cetakan ke 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Noor Hasanudin, (2009). *Psikometri Aplikasi dalam peneyusunan instrumen pengukuran perilaku..* Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siegel, Sidney. (1997). *Statistik Nonparametrik ntuk Ilmu-Ilmu Social*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.